

POLA PENGEMBANGAN SIKAP DEMOKRASI PADA MATA KULIAH WAJIB KURIKULUM (MKWK)

Dada Suhaida¹, Nurhadianto²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas IPPS, IKIP PGRI Pontianak,
Jl. Ampera Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
e-mail: civic.link@yahoo.com, nadi.nurhadianto@gmail.com
Phone: 081258901092

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pemikiran tentang pentingnya mengembangkan sikap demokrasi dalam proses pembelajaran mata kuliah kurikulum wajib. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pola pengembangan sikap demokrasi dosen dan mahasiswa pada mata kuliah kurikulum wajib di lingkungan Program Studi IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini difokuskan pada penggalan data tentang pola pengembangan sikap demokrasi dalam interaksi dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan mata kuliah kurikulum wajib. Adapun metode yang dipakai yakni, metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data, komunikasi tidak langsung dan komunikasi langsung, dengan alat pengumpul data lembar angket dan panduan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pola pengembangan sikap demokrasi dalam interaksi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah dengan pola Sharing, karena pola ini dianggap mumpuni untuk menciptakan pembelajaran aktif dan efektif yang saling menghargai, sopan santun, saling menghormati, terbuka dan tenggang rasa, serta sikap mandiri bagi mahasiswa semester awal, yang masih rendah rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat maupun tanggapan.

Kata Kunci: Pola Pengembangan, Sikap Demokrasi, Mata Kuliah Wajib Kurikulum

Abstract

This research is based on the importance of developing democratic attitudes in the learning process of mandatory curriculum subjects. This research aims to discover the pattern of developing democratic attitudes of lecturers and students in mandatory curriculum subjects in the IKIP PGRI Pontianak Study Program. This research focuses on extracting data about patterns of developing democratic attitudes in the interaction of lecturers and students in the lecture process for mandatory curriculum subjects. The method used is descriptive quantitative with data collection techniques, indirect and direct communication, with data collection tools, questionnaires and interview guides. The results of the research show that the pattern of developing a democratic attitude in the interaction between lecturers and students in the learning process is the sharing pattern because this pattern is considered capable of creating active and effective learning that is mutually respectful, polite, respectful, open and tolerance for early semester students who may have low self-confidence in expressing opinions or responses.

Keywords: Development Patterns, Democratic Attitudes, Mandatory Curriculum Subjects.

PENDAHULUAN

Demokrasi adalah sebuah nilai (nilai sosial, politik, dan ekonomi) bukan saja sekedar cara untuk menuju sebuah tujuan semata. Sebagai sebuah nilai demokratisasi tidak bisa secara built-up disematkan kepada seseorang baik sebagai individu maupun sebagai kelompok Masyarakat yang bertinggal di tempat tersebut. Keterikatan inilah yang membentuk nilai serta sikap demokrasi dalam pribadi insan manusia.

GBHN tahun 1999 menyebutkan bahwa, Pembangunan didasari pada landasan filsafah dan diarahkan untuk membentuk insan-insan Pembangunan yang ber Pancasila, dan untuk difokuskan menciptakan insan-insan yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki wawasan dan skill yang dapat menumbuhkan kerativitas dan tanggung jawab, dapat memunculkan sikap demokratis dan penuh tenggan rasa, bisa menghidupkan kecerdasan yang lebih baik dan diikuti

ahlak serta etika yang luhur, mencintai bangsa dan sesama insan sesuai dengan anturan tercantum dalam UUD 1945.

Terkait dengan hal tersebut, mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijabarkan bahwa tujuan pendidikan yang mesti dicapai melalui proses pendidikan di kampus yakni: “Pendidikan nasional memiliki misi mengembangkan kompetensi dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam program mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Universitas (kampus) sebagai sebuah wahana pendidikan nilai adalah salah satu lingkungan yang vital, artinya sekolah merupakan lingkungan yang memiliki manfaat yang besar dan berpengaruh pada penanaman nilai-nilai demokrasi pada diri generasi muda.

Menurut Djahiri (1996) “Demokrasi tidak cuma menyangkut wujud dan sistem pemerintah, akan tetapi meliputi tentang cara hidup warga negara dalam masyarakat dan bernegara”. Pengembangan sikap demokrasi Pancasila di kampus normative-legalistik ada dalam tanggungjawab seluruh dosen pada sebuah perguruan tinggi. Akan tetapi secara legal-akademik tanggungjawab tersebut ada dalam lingkup tanggungjawab dosen Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) lebih khususnya pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh sebab itu, kajian pengembangan sikap demokrasi di kampus lebih tepat sasaran dilaksanakan dalam pola perkuliahan mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK),

Hal tersebut relevan dengan pandangan yang disampaikan C.S.T Kansil (1995) dalam buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menyatakan, bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bermaksud meningkatkan wawasan dan mengembangkan kompetensi memahami, menghayati dan menyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan serta memberi bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut”. Untuk bisa mencontohkan kehidupan berdemokrasi, penting untuk memahami hakikat demokrasi dan melahirkan kebiasaan demokrasi yang memerlukan pembelajaran dan pengamalan, dan penting untuk diketahui bahwa sikap demokrasi tidak dapat dilakukan secara singkat. Hal ini kuatkan oleh Gandal and Finn (1992) yakni *"Democracy does not teach itself. If the strengths, benefits, and responsibilities of democracy are not made clear to citizens, they will be ill-equipped to defend it"*, dapat diasumsikan, bahwa demokrasi tidak dapat mengajarkannya secara diri pribadi tanpa proses pembelian.

Pendapat selanjutnya dari Rosyidan (1996) menyatakan bahwa, *atmosfir* atau suasana belajar di kelas adalah *a sine qua non* dalam mengembangkan pendidikan nilai (demokrasi) pada insan. Proses demokratisasi di kelas ada pada pola interaksi dan komunikasi guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bukan berarti bahwa *content* (materi) pada kegiatan pembelajaran tidak memiliki andil dalam proses demokratisasi, akan tetapi porsi yang besar dalam pendidikan nilai demokratisasi dalam hubungan guru dan peserta didik.

Dapat diartikan bahwa dalam sikap demokrasi ternyata tidak lepas dari nilai kesantunan dalam interaksi dan penggunaan bahasa komunikasi yang baik, hal tersebut seiring dengan hasil penelitian yang digarap oleh Basuki, R. (2015), tentang Kesantunan terhadap berbahasa dalam wacana interaksi komunikasi di lingkungan Universitas, Hasil penelitian menyebutkan dalam penelitiannya bahwa, sangat penting di lingkungan kampus untuk mengutamakan kesantunan berbahasa di lingkungan civitas, karena dosen hendaknya dapat memberi teladan kepada para mahasiswa atau civitas akademika universitas dalam bertutur sapa, sehingga kenyamanan dalam berkomunikasi tetap terjaga. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Munir, M., Anwar, M., & Nuruddin, N. F. N. (2021) tentang Strategi Kesantunan Masyarakat.

Multikulturalan, hasil penelitian menggambarkan bahwa, dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat perlu menggunakan strategi kesantunan, meskipun di lingkungan masyarakat memiliki kedekatan yang cukup tinggi sekalipun, kesantunan sangat diperlukan. Dengan begitu, pendidikan di kampus memiliki tanggungjawab yang besar untuk mengembangkan nilai-nilai moral sosial dan politik peserta didiknya, ingklud didalamnya nilai dan sikap demokrasi. Di dalam kelas selain sebagai sarana vital dalam proses demokratisasi, juga sebagai tempat yang cocok dalam mengembangkan pola demokratisasi yang penuh dengan nilai-nilai ideology (Pancasila) melalui kegiatan pembelajaran, Susana tersebut tergambar dari interaksi yang dibangun antara guru dan peserta didik dalam suasana kelas yang dikembangkan oleh dosen.

Berkaitan dengan mengembangkan sikap demokrasi di kampus maka perilaku dan mental peserta didik harus memperlihatkan konsep wawasan, nilai, norma, dan prinsip demokrasi dalam diri peserta didik sebagai warga sekolah tersebut. menurut Winataputra. dan Tim CCE (2005), budaya kewarganegaraan demokratis sebagai berikut : (1) *Pro bono publico* yakni sikap mendahulukan keperluan publik diatas kebutuhan diri pribadi maupun golongan. (2) *Pro patria prima patrialis* yakni sikap mendahulukan kebutuhan negara. (3) Toleran atau menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda. Terbuka untuk menerima aspirasi dari warga negara lain. Tanggap dan berani mengemukakan pendapat dengan baik dan benar. (4) Bersikap kritis terhadap informasi atau pandangan sehingga tidak

mudah menerima dan menolak pandangan orang lain. Pintar dalam mengontrol serta penuh pertimbangan dalam menentukan keputusan. Menghormati hak orang lain; Menghormati kekuasaan yang sah, Berlaku adil dan tidak diskriminatif. (5) Melindungi dan mengerjakan amanah dengan penuh tanggung jawab. Dengan memahami pentingnya sikap demokrasi dan asas-asas demokrasi di atas, maka diharapkan dapat menginterpretasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang demokratis, baik dalam kehidupan di masyarakat maupun dalam cakupan perguruan tinggi, sikap demokratis biasanya diwujudkan dalam proses perkuliahan di dalam kelas.

Berdasarkan pra survey yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa situasi yang terjadi pada saat perkuliahan bahwa pola Pengembangan Sikap demokrasi masih relatif kurang optimal dijalankan, hal ini ditunjukkan dengan masih minimnya kemauan berbicara dengan tutur Bahasa yang lugas, tepat dan dapat difahami, serta rendah rasa percaya diri mahasiswa dalam mengeluarkan pendapat dan tanggapan dalam proses pembelajaran. kemudian kurangnya sikap hormat-menghormati sesama teman, apabila ada teman yang aktif berkomentar hanya mahasiswa itu saja, hal ini dipicu juga oleh sikap kurang percaya diri dari siswa yang lain dalam menyampaikan pendapat pada saat proses perkuliahan berlangsung, selain itu ada dapat diindikasikan masih kurangnya sikap mandiri dan tanggungjawab mahasiswa terhadap tugas yang diberikan oleh dosen. Dan pada saat perkuliahan dengan metode belajar diskusi masih banyak mayoritas mahasiswa yang diam tidak berpartisipasi dalam kegiatan diskusi tersebut.

Dengan demikian, sekolah dalam hal ini dosen MKWK harus memberikan atau membiasakan pola pengembangan nilai-nilai demokrasi Pancasila pada mahasiswa, yakni melalui proses pembelajaran di kelas harus lebih dioptimalkan kembali. Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang, “Pola Pengembangan Sikap Demokrasi Pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK)”.

METODE

Memakai istilah metode yang tepat dan diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian bisa objektif, tepat, berdaya guna dan berhasil guna. Sehaluan dengan hal itu Winarno Surachmad (1982) menyatakan ; “metode adalah cara atau teknis utama yang digunakan untuk mencapai satu tujuan”. Hadari Nawawi (1993) menyatakan bahwa penggunaan metode yang benar yang berarti: 1) Menjauhi pemecahan persoalan dengan Teknik berfikir yang spekulatif dalam menentukan kebenaran ilmu pengetahuan, 2) menjauhi cara pemecahan masalah atau teknik berfikir yang bermuatan trial and error, 3) meningkatkan sifat aobjektif dalam mengalai kebenaran ilmu pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, karena bertujuan memecahkan masalah dengan mendiskriptifkan kembali kondisi objek/subjek sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Sumadi Suryabrata (1991) menjelaskan bahwa, Tujuan penelitian deskriptif yakni untuk menyiapkan perencanaan secara sistematis, kongkrit, cermat tentang bukti-bukti dan karakter populasi atau wilayah tertentu, terkait data tentang Pola Perkembangan Sikap Demokrasi dalam Interaksi Dosen dan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum.

Dengan demikian peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh informasi secara rinci tentang bagaimana Pola Pengembangan Sikap Demokrasi dalam Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum di lingkungan Prodi IKIP PGRI Pontianak.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian *surve* (survey studies). Hadari Nawawi (1985) menegaskan bentuk penelitian dimaksud yakni: 1) *Survey (survey studies)*, 2) studi tentang hubungan (*interrelationship studies*), 3) Studi tentang Perkembangan (*Developmental studies*). Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian *survey* karena dalam prakteknya peneliti menggunakan analisis pengumpulan data dengan menggunakan angket, terkait pengumpulan data tentang “Pola Pengembangan Sikap Demokrasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Interaksi Proses Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum, yang selanjutnya angket disebarakan kepada mahasiswa semester 2 sehingga memperoleh bukti-bukti dan data apa adanya, untuk selanjutnya dianalisis dan diterjemahkan guna mendapatkan simpulan tentang fokus penelitian.

Adapun teknik dan alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan teknik; teknik komunikasi dengan alat pengumpul datanya adalah panduan dokumen wawancara. Wawancara dilakukan kepada 2 orang dosen yang mengajar mata kuliah wajib kurikulum, wawancara dilakukan bersifat wawancara terbuka, artinya narasumber dan peneliti dapat melakukan diskusi dan tanya jawab yang bisa saja pembahasannya berkembang tidak terpaku pada panduan wawancara. Teknik dan alat pengumpul data selanjutnya adalah teknik komunikasi tidak langsung dengan menggunakan angket. Lembar angket ditujukan pada mahasiswa semester II tahun ajaran genap 2022/2023, dengan alasan karena mahasiswa semester II adalah semester awal yang mana mata kuliah wajib kurikulum masih termuat pada semester tersebut. Angket yang digunakan adalah angket berstruktur dengan pertanyaan tertutup, dengan jawaban tertutup. Artinya setiap item soal dalam angket sudah memiliki alternatif jawaban, terkait tentang Pola Pengembangan Sikap Demokrasi Dosen dan Mahasiswa pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum.

Selanjutnya data angket yang sudah terkumpul diolah dengan menggunakan Rumus Chi Kuadrat. Rumus ini digunakan mengacu pada Suharsimi Arikunto (1991) dengan formulasi rumus yakni :

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo-fh)^2}{Fh}$$

Fh

Keterangan:

χ^2 = Chi Kuadrat

\sum = Sigma (jumlah)

fo = frekuensi Observasi

fh = frekuensi harapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan pengolahan data hasil wawancara terkait Pola Pengembangan Prilaku Pengembangan Sikap Demokrasi pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK). Hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dengan rumus Chi Kuadrat. Dengan pertimbangan bahwa dalam perhitungan dengan rumus ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikan tidaknya data yang dipilih dari dua alternative jawaban

Selanjutnya dalam analisa data pada penelitian ini, seluruhnya digunakan table sebagai teknik perhitungan dan dilengkapi dengan interpretasi. Dalam membuat penafsiran dikonsultasikan dengan nilai pada table untuk N=1 dan N=2 pada taraf kepercayaan 95%, jika perhitungan diperoleh nilai hitung lebih besar dari nilai table, maka perhitungan dinyatakan signifikan, dan jika hasil perhitungan nilai hitungnya lebih kecil dari nilai tabel maka perhitungan tersebut dinyatakan tidak signifikan. Perhitungan selanjutnya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 1.

Setiap Mengajar Guru Menggunakan Metode Ceramah dalam Menjelaskan Materi Pelajaran

Kategori	fo	fh	Fo-fh	(fo-fh)	$\frac{(Fo-fh)}{fh}$
a. Setiap mengajar dosen menggunakan metode	77	28,3	48,7	2371,69	83,81
b. Sebagaian kecil memberikan tanggapan	20	28,3	-8,3	68,89	2,43
c. Sebagian besar memberikan tanggapan	12	28,3	-16,3	265,69	9,39
d. d. Selalu memberikan tanggapan	4	28,3	-24,3	590,49	20,87
Jumlah	113				$\Sigma=116,49$

Penafsiran pada table 1 di atas, berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan oleh table diatas adalah; χ^2 hitung sebesar 116,49 sedangkan χ^2 tabel pada taraf kepercayaan 95% dengan db (N1) = 3 adalah sebesar 7,815 dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel, atay $116,49 \geq 7,815$. Dengan demikian perhitungan data tersebut dinyatakan signifikan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa setiap dosen mengajar menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi.

Tabel 2.
Setiap Dosen Mengajar, Terjadi Komunikasi Antara Dosen dengan Mahasiswa

Kategori	fo	fh	Fo-fh	(fo-fh)	$\frac{(Fo-fh)}{fh}$
e. Setiap dosen mengajar terjadi komunikasi	77	28,3	48,7	2371,69	83,81
f. Sebagian besar setiap dosen mengajar terjadi komunikasi	20	28,3	48,7	2371,69	83,81
g. Sebagian kecil setiap dosen mengajar terjadi komunikasi	12	28,3	-16,3	265,69	9,39
h. Tidak pernah setiap dosen mengajar terjadi komunikasi.	4	28,3	-24,3	590,49	20,87
Jumlah	113				$\Sigma=116,49$

Berdasarkan perhitungan tabel 2 di atas, hasilnya sebagai berikut : χ^2 hitung sebesar 123,15, sedangkan χ^2 tabel pada taraf kepercayaan 95% dengan db (N-1) = 2 adalah sebesar 5,991 dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel atau $123,15 \geq 5,991$, jadi perhitungan data tersebut dinyatakan signifikan. Oleh sebab itu dapat diambil simpulan bahwa setiap guru mengajar terjadi komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Table 3
Setiap Mahasiswa diberi Tugas, dan Dosen Memeriksanya

Kategori	fo	fh	Fo-fh	(fo-fh)	$\frac{(Fo-fh)}{fh}$
a. Setiap diberi tugas dosen memeriksa	73	28,3	44,7	1998,09	70,60
b. Sebagian besar setiap diberi tugas dosen memeriksa	33	28,3	4,7	22,09	0,78
c. Sebagian kecil setiap diberi tugas dosen memeriksa	5	28,3	-23,3	542,89	19,18
d. Tidak pernah setiap diberi tugas dosen tidak memeriksa	2	28,3	-26,3	691,69	24,44
Jumlah	113				$\Sigma=115$

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 3 di atas, hasilnya adalah sebagai berikut : χ^2 hitung sebesar 115 sedangkan χ^2 tabel taraf kepercayaan 95% dengan db (N-1) = 3 adalah sebesar 7, 815 dengan demikian, χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel atau $115 \geq 7,815$. Dengan demikian perhitungan data tersebut dinyatakan signifikan, oleh sebab itu dapat diambil simpulan bahwa dalam setiap mahasiswa diberikan tugas oleh dosen dan dosen selalu memeriksa tugasnya.

Tabel. 4

Setiap Mahasiswa diberi Tugas Kelompok, Dosen Memberikan Arahan dan Memonitor

Kategori	fo	fh	Fo-fh	(fo-fh)	$\frac{(Fo-fh)}{fh}$
a. Setiap diberi tugas kelompok, dosen memberikan arahan dan memonitor	89	28,3	60,7	3684,49	130,19
b. Sebagian besar setiap diberi tugas kelompok, dosen memberikan arahan dan memonitor	17	28,3	-11,3	127,69	4,51
c. Sebagian kecil setiap diberi tugas kelompok, dosen memberikan arahan dan memonitor.	6	28,3	-2,3	497,29	17,57
d. Tidak pernah setiap diberi tugas kelompok, dosen memberikan arahan dan memonitor	1	28,3	-27,3	745,29	26,34
Jumlah	113				$\Sigma=176,61$

Penafsiran berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan pada table 4 di atas, hasilnya sebagai berikut : χ^2 hitung sebesar 178, 61 sedangkan χ^2 tabel pada taraf kepercayaan 95% dengan db (N-1) = 3 adalah sebesar 7, 815 dengan demikian, χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel atau $178,61 \geq 7,815$. Dengan demikian perhitungan data tersebut dinyatakan signifikan. Oleh sebab itu dapat diambil simpulan bahwa setiap mahasiswa diberikan tugas kelompok, dan dosen memberikan arahan dan selalu memonitornya.

Tabel. 5

Setiap Dosen Sedang Mengajar, Mahasiswa selalu Mengemukakan Pendapatnya

Kategori	fo	fh	Fo-fh	(fo-fh)	$\frac{(Fo-fh)}{fh}$
a. Setiap dosen sedang mengajar, mahasiswa mengemukakan pendapatnya	72	28,3	-43,7	1909,69	67,48
b. Sebagian dosen sedang mengajar, mahasiswa bertanya	20	28,3	-8,3	68,89	2,43
c. Tidak pernah setiap dosen mengajar, mahasiswa bertanya	15	28,3	-13,3	177,89	6,25

d. Sebagian kecil setiap dosen sedang mengajar, mahasiswa bertanya	6	28,3	-22,3	457,29	17,57
Jumlah	113				$\Sigma=93,73$

Tabel. 6
Setiap Dosen Sedang Mengajar, Mahasiswa selalu Bertanya

Kategori	fo	fh	Fo-fh	(fo-fh)	$\frac{(Fo-fh)}{fh}$
a. Sebagian besar setiap dosen sedang mengajar, mahasiswa selalu bertanya	27	28,3	-1,3	1,69	0,06
b. Sebagian dosen sedang mengajar, mahasiswa bertanya	80	28,3	51,7	2672,89	94,45
c. Tidak pernah setiap dosen mengajar, mahasiswa bertanya	3	28,3	-25,3	640,09	22,62
d. Sebagian kecil setiap dosen sedang mengajar, mahasiswa bertanya	3	28,3	-25,3	640,09	22,62
Jumlah	113				$\Sigma=93,73$

Penafsiran berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan pada table 6 adalah, hasilnya sebagai berikut : χ^2 hitung sebesar 139,75 sedangkan χ^2 tabel pada taraf kepercayaan 95% dengan db (N-1) = 3 adalah sebesar 7,815 dengan demikian, χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel atau $139,75 \geq 7,815$. Jadi perhitungan data tersebut dinyatakan signifikan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa setiap dosen sedang mengajar, mahasiswa selalu bertanya.

Tabel. 7
Setiap Dosen Memberikan Pertanyaan saat Mengajar, Mahasiswa selalu memberikan Tanggapan

Kategori	fo	fh	Fo-fh	(fo-fh)	$\frac{(Fo-fh)}{fh}$
a. Tidak pernah memberikan tanggapan	37	28,3	8,7	75,69	2,67
b. Sebagian kecil memberikan tanggapan	30	28,3	1,7	2,89	0,10
c. Sebagian besar memberikan tanggapan	26	28,3	-2,3	5,29	0,19
d. Selalu memberikan tanggapan	20	28,3	-8,3	68,89	2,43
Jumlah	113				$\Sigma=5,39$

Penafsiran berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan oleh table 7 diatas, sebagai berikut; χ^2 hitung sebesar 5,39 sedangkan χ^2 tabel pada taraf kepercayaan 95% dengan db (N-1)= 3 adalah sebesar 7,815 dengan demikian χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel atau $5,39 \leq 7,815$. Dengan demikian data tersebut dinyatakan kurang signifikan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa setiap dosen memberikan pertanyaan terkait materi mahasiswa tidak selalu memberikan tanggapan.

Hasil pengolahan angket juga diperkuat oleh data hasil wawancara dari beberapa narasumber yang menyatakan : Narasumber 1 dan 2 menyatakan: meskipun mahasiswa aktif bertanya ketika dosen sedang menjelaskan materi, akan tetapi mahasiswa yang bertanya sebagian besar didominasi mahasiswa yang memiliki sikap percaya diri dan berani mengemukakan pertanyaan, selebihnya mahasiswa yang lain mendengarkan saja, dan enggan memberikan tanggapan kepada dosen, mahasiswa seperti merasa kurang percaya diri dan malu dalam memberikan tanggapan ketika ditanya.

Dari hasil perhitungan pengolahan angket dan hasil wawancara tentang Pola pengembangan sikap demokrasi pada mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) di lingkungan program studi IKIP PGRI Pontianak tahun 2023, diperoleh gambaran bahwa pola pengembangan sikap demokrasi pada mata kuliah (MKWK) di lingkungan IKIP PGRI Pontianak dalam proses perkuliahan dapat dikembangkan secara optimal.

Dalam pola pengembangan sikap demokrasi dalam pembelajaran antara pendidik dan peserta didik ini memperlihatkan model berupa aliran komunikasi yang berlangsung hanya antara pendidik (dosen) dengan beberapa mahasiswa saja sebagai juru bicaranya. Kovacs (2008) menyatakan, demokrasi adalah sebuah pola kehidupan lebih dari satu orang yang mengembangkan individu dengan keterlibatan mereka di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Sedangkan Zamroni (2011) mengemukakan bahwa, nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran merupakan nilai yang disematkan dan diterapkan didalam sanubari peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian pola pengembangan sikap demokrasi dalam mata kuliah MKWK merupakan salah satu pola yang cocok untuk diterapkan dalam proses perkuliahan, oleh karena dalam proses perkuliahan membutuhkan atmosfer yang demokratis. Adapun pola demokrasi yang dapat diterapkan dalam proses perkuliahan yakni, musyawarah, percaya diri, keadilan, kebebasan, kesantunan, kebersamaan, kemandirian, dan pluralism. Asumsi tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Rube'i, M. A., & Suhaida, D. (2021) yang menyatakan bahwa, nilai-nilai demokrasi pada mahasiswa dapat dilakukan dengan kegiatan yakni, pembiasaan, keteladanan, dengan menggunakan metode pembelajaran yang demokratis. Hasil penelitian yang dilakukan Suhaida, D dkk., (2021), menyatakan bahwa meningkatkan sikap kemandirian pada peserta didik dapat menerapkan pola pembelajaran *Problen Based Learning* (PBL) peserta didik dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan tujuan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berfikir sehingga meningkatkan kemandirian dalam belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, pengembangan pola sikap demokrasi dalam mata kuliah MKWK dapat diterapkan oleh dosen ke dalam metode pembelajaran yang relevan, yang mengedepankan nilai-nilai demokratis, dimulai dengan pembiasaan dan keteladanan, kemandirian, tanggungjawab yang tujukkan oleh dosen.

Hal tersebut dapat dilihat pada hasil pengolahan data angket pada table 1, tentang setiap mengajar dosen menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi Pelajaran, bahwa hasil perhitungan χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel atau $116,49 \geq 7,15$, dengan demikian data perhitungan dinyatakan signifikan, dengan artian bahwa setiap dosen mengajar dosen menggubakan metode ceramah dalam menjelaskan pokok materi perkuliahannya.

Demikian juga dengan pengolahan data pada table 2, bahwa setiap dosen mengajar, terjadi komunikasi antara dosen dengan mahasiswa, dengan artian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel atau $123,15 \geq 5,991$, artinya data dinyatakan signifikan. Dengan artian bahwa setiap dosen mengajar terjadi komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Pada table 3, pengolahan data tentang, setiap siswa diberi tugas, dosen memeriksanya, dapat dijabarkan bahwa χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel atau $115 \geq 7,815$, dengan demikian dapat diartikan data tersebut signifikan, dan disimpulkan bahwa setiap dosen memberikan tugas dosen selalu memeriksa tugas mahasiswa.

Pada perhitungan table 4 tentang, setiap mahasiswa diberi tugas kelompok, dosen memberikan arahan dan memonitor, dapat dijabarkan bahwa χ^2 tabel hitung lebih besar dari χ^2 atau $178,62 \geq 7,815$, dengan demikian data dinyatakan signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa setiap siswa yang diberikan tugas kelompok, dosen memberikan arahan dan selalu memonotornya. Pada perhitungan table 5 tentang, tentang setiap dosen sedang mengajar, mahasiswa selalu mengemukakan pendapat, dapat dijabarkan bahwa χ^2 tabel hitung lebih besar dari χ^2 tabel atau $93,73 \geq 7,815$, dengan begitu data dinyatakan signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa setiap dosen sedang mengajar, mahasiswa selalu mengemukakan pendapatnya. Pada table 5 selanjutnya diuraikan tentang, setiap sedang guru mengajar, mahasiswa selalu bertanya, dapat diuraikan bahwa, χ^2 tabel hitung lebih besar dari χ^2 tabel atau $139,75 \geq 7,815$, dengan begitu data dinyatakan signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa, bahwa setiap dosen sedang mengajar, mahasiswa selalu bertanya kepada dosen tentang hal-hal yang belum difahami.

Dari hasil perhitungan hasil angket diperkuat oleh pendapat Budiarjho (1979) yang menyatakan bahwa, “Sebagian nilai yang pokok dari demokrasi konstitusional cukup jelas termat di dalam Undang-Undang Dasar 1945”. Jika penulis asumsikan bahwa, sebuah bangsa yang dikatakan demokratis jika bangsa tersebut memiliki aturan yang dapat menjamin seluruh

hak warga negaranya, dan tidak membela pihak lain dan bersifat Merdeka, artinya dalam pengembangan pola sikap demokrasi dalam mata kuliah MKWK dosen selalu menerapkan metode pembelajaran ceramah bervariasi dengan tanya jawab dan diskusi dalam proses perkuliahan, dosen MKWK memberikan kesempatan dan kebebasan kepada mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi ataupun pendapatnya dalam proses perkuliahan terkait materi yang disampaikan dosen. Hal tersebut diperkuat dari hasil penelitian Maryam, S., Nuswantari, N., & Kokotiasa, W. (2022) yang menyatakan bahwa, implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn pada siswa dinilai cukup baik, guru PKn menggunakan metode dan strategi inkuiri, dengan metode ini peserta didik diajak untuk aktif, berinisiatif, merancangm berfikir kritis tujuannya peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam bersikap, serta bisa berpengaruh baik demi mendorong dan memotivasi peserta didik dalam bersikap demokratis. Menurut Frisiliawati, C. (2022), bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan demokrasi dengan sikap demokratis pada peserta didik.

Pola pengembangan sikap demokrasi dalam pembelajaran pada mata kuliah MKWK diharapkan dapat melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki sikap perilaku yang demokratis, dikarenakan sikap demokratis sangat dibutuhkan dalam pergaulan sosial di masyarakat saat ini, karena dengan lahirnya mahasiswa yang memiliki sikap demokratis maka lahir pulalah warga negara yang memiliki ide, gagasan, cita-cita serta kesadaran yang membangun warga bangsa yang Sejahtera di atas kebebasan Bersama. Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian Abbas, I., & Djurumudi, A. (2020) yang menyatakan bahwa, penerapan nilai-nilai demokrasi pada proses pembelajaran di kelas tidaklah lepas dari peran seorang guru dalam pembelajaran dengan memberikan metode keteladanan yang positif kepada peserta didik dengan metode pembelajaran yang aktif dan guru senantiasa memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya pada siswa untuk belajar.

Berdasarkan dari hasil penyajian hasil penelitian dan pembahasan, tentang Pola Pengembangan Sikap Demokrasi dalam Interaksi Dosen dengan Mahasiswa pada Saat Perkuliahan di kelas yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa pola pengembangan sikap demokrasi dalam interaksi dosen dan mahasiswa yang memungkinkan terjadinya pengembangan sikap demokrasi di kelas adalah, dengan pola *Sharing*, dikarenakan dengan pola ini dapat terwujudnya komunikasi yang aktif dan bebas antara dosen dan mahasiswa. Artinya dalam melaksanakan perkuliahan, dosen bersikap demokratis, kemudian mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, komunikasi antara dosen dengan mahasiswa bersifat terbuka dan memungkinkan Kerjasama terbangun antar dosen dan mahasiswa terbuka lebar, hal ini dapat disimpulkan bahwa Pola Pengembangan Sikap

Demokrasi dalam Interaksi Dosen dengan Mahasiswa pada Saat Perkuliahan menunjukkan sudah terjadi pola yang baik dan efektif, hal tersebut dapat dilihat adanya sikap saling menghargai, sopan santun, saling menghormati, terbuka, percaya diri dan tenggang rasa dalam interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan, hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Namun ada beberapa aspek yang masih kurang dalam pengamatan peneliti dan perlu ditingkatkan Kembali, yakni mahasiswa kurang memberikan tanggapan dan kurang berdiskusi ketika dosen memberikan pertanyaan terkait materi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data, secara umum dapat disimpulkan bahwa, Pola Pengembangan Sikap Demokrasi pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada mahasiswa semester genap (II) tahun akademik 2022/2023 dapat disimpulkan bahwa pola sikap demokrasi yang dikembangkan adalah pola pendidik siswa berbagi tepatnya dengan pola *sharing*, yakni dimana suasana pembelajaran masuk kategori sangat komunikatif, yakni komunikasi yang sangat terbuka luas antara mahasiswa dengan dosen untuk mengemukakan pendapat dan musyawarah. Secara khusus penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Pola pengembangan sikap demokrasi dalam interaksi dosen dengan mahasiswa pada saat perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikatakan cukup berlangsung baik dan efektif, hal tersebut dapat dilihat yakni, (1) adanya sikap saling menghargai, sopan santun, saling menghormati, terbuka, percaya diri dan tenggang rasa dalam interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan, hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. (2) tergambar melalui adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa pada saat pembelajaran yang dilakukan melalui komunikasi yang terbuka luas antara dosen dan mahasiswa, salah satunya melalui komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah. Sehingga memudahkan dalam pembentukan pola sikap demokrasi mahasiswa yang baik pada mahasiswa semester genap (II) khususnya dalam proses pembelajaran. Namun ada beberapa aspek yang masih lemah dalam pengamatan peneliti dan perlu ditingkatkan kembali, yakni masih terdapat mahasiswa yang pasif dan kurang memberikan tanggapan serta kurang berdiskusi ketika dosen memberikan pertanyaan terkait materi, hal tersebut dapat diindikasikan karena mahasiswa memiliki sikap yang kurang percaya diri dan mandiri untuk mengemukakan argumen maupun pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Rineka Cipta: Jakarta.
- Abbas, I., & Djurumudi, A. (2020). Sikap Demokrasi Dalam Pembelajaran PPKN Di Smk Negeri 2 Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*, 3(2).
- Budiarjo, M. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki, R. (2015). Kesantunan berbahasa dalam wacana interaksi komunikasi di lingkungan Universitas Bengkulu. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 16-25.
- Cipto.(2002). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. LP3 UMY Yogyakarta
- Dhajiri. (1996). *Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai Moral*. Bandung: LPPMP IKIP Bandung.
- Frisiliawati, C. (2022). Urgensi pengetahuan demokrasi dalam pembentukan sikap demokratis. *AGORA*, 11(4), 408-420.
- Garis-garis Besat Haluan Negara (GBHN), (1999-2004), TAP MPR No. IV/MPR/1999. Jakarta : Sinar Grafika 2022.
- Gandal, J.E. & Finn,E.S. (1992).*Teaching Democracy*, Freedom Paper USA, (2) 1-28
- Hadari, N.1993, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kansil, C.S.T. (1995). *Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMU* Jilid II, Jakarta: Erlangga
- Kesuma, D., & dkk.(2009). *Korupsidan Pendidikan Anti Korupsi*. Bandung: Pustaka Aulia Press. Kokasi. (1995). Pengantar Metodologi Riset Sosial, Bandung: Mandar Maju Bandung
- Munir, M., Anwar, M., & Nuruddin, N. F. N. (2021). *Strategi Kesantunan Masyarakat Multikultural*. *Suar Betang*, 16(1), 1
- Maryam, S., Nuswantari, N., & Kokotiasa, W. (2022). Impelementasi nilai-nilai demokrasi pada mata pelajaran PKn dalam pembentukan karakter demokratis siswa kelas 8 di SMP Negeri 11 Madiun. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 538-546).
- Rube'i, M. A., & Suhaida, D. (2021). Penanaman Nilai Demokrasi Dalam mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 97-108.
- Rosyidan. (1996). Sekolah Unggulan “Komunikasi” Koran Kampus IKIP Malang No. 178 Tahun XVIII Edisi Oktober 1996, Malang: IKIP Malang.
- Suryabrata, S. (1991). *Metodologi Bidang Pendidikan*, Yokyakarta: Grafindo.
- Sugiyono. (2005). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta Snedecorp, W. (1984). *Statistik Methode*. Iowa University Press. Winataputra & Budimansyah.(2007). *Civic Education (Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi PKn SPs UPI.
- Suhaida, D., Susanty, L., Sahib, R., Sulistiono, A. A., Wahab, A., & Winingsih, L. H. (2021). Effectiveness of Problem-Based Integrative Thematic Learning Modules to Improve the Learning Outcomes of Elementary School Students. *rigeo*, 11(5).
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

- Winataputra, U.S. (2005). “*Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Demokratis Berkeadaban : Tinjauan Filosofis-Pedagogis*”. Makalah pada Seminar dan Lokakarya Dosen PKn PTN dan PTS, Medan, 22 September
- Winarno Surakhmad, (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Tarsito.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.